

**MAKNA AYAT-AYAT AL-QUR'AN PADA TRADISI *RABU PUNGKASAN*
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAT DI DESA GERNING
KECAMATAN TIGENENENG KABUPATEN PESAWARAN
(KAJIAN *LIVING QUR'AN*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh :

LENI SAFITRI

NPM : 1631030079

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2020 M/1441 H**

ABSTRAK

Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Rabu Pungkasan Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran (Kajian Living Qur'an)

**Oleh
Leni Safitri**

Penggunaan ayat atau surah dalam al-Qur'an pada suatu kegiatan tertentu merupakan wujud pengimplementasian nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini pun dijumpai pada ritual tolak bala' *rabu pungkasan* di pondok pesantren al-Hidayat Pesawaran, yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam pelaksanaannya. Berdasarkan pengetahuan yang bersumber dari ahli kasyaf dan beberapa mufassir yang mencondongkan penafsirannya pada corak sufistik, didapati bahwa Allah swt. menurunkan musibah pada hari Rabu pungkasan di bulan Shafar, dan tradisi tolak bala' *rabu pungkasan* ini merupakan bentuk ikhtiar pelaku agar dijauhkan dari marabahaya tersebut. Jika demikian, adakah korelasi dan faedah antara ayat al-Qur'an yang digunakan dengan tujuan ritual tolak bala'? Dan bagaimana pemaknaan terkait ayat-ayat tersebut? Serta, bagaimana pemaknaan tradisi ini bagi pondok pesantren al-Hidayat sehingga masih lestari hingga kini?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang akan menghasilkan data deskriptif dari orang dan perilaku yang diamati. Peneliti juga menggunakan teori sosiologi agama Emile Durkheim yang terdiri dari konsep makna Yang Sakral dan Yang Profane. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi interview dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, didapati hasil bahwa makna ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan pada tradisi *rabu pungkasan* terdapat pada; wifiq, sholat tolak bala', dan pembacaan surah Yasin. Makna atau faedah ayat al-Qur'an yang ditulis pada wifiq adalah; jika dicelupkan dalam sumber air untuk mengamankan air tersebut, jika diminum untuk memproteksi peminumnya dari penyakit, dan jika digantungkan pada pintu untuk menangkal bala' dan tidak menimpa orang-orang yang berada didalam kamar tersebut. Makna ayat al-Qur'an yang dibaca pada sholat tolak bala' yakni untuk mencegah datangnya bala', baik itu yang berupa musibah, kecelakaan, sihir, santet, guna-guna, kebencian dan iri dengki yang bersumber dari manusia serta kesialan-kesialan lainnya, sedangkan makna lafadz *salaamun qaulan min rabbir-rahiim* yang dibaca sebanyak 313 kali adalah do'a serta harapan pelaku akan penjagaan dan keselamatan dari malapetaka pada hari *Rabu pungkasan* sebagaimana penjagaan, kemenangan dan keselamatan yang Allah swt. anugerahkan kepada pasukan umat muslim di perang Badar. Sementara itu, melalui teori konsep makna Yang Sakral, didapati analisis bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang suci dan penting untuk dilaksanakan serta menjadi kewajiban bagi siapapun yang bertempat tinggal di ponpes al-Hidayat. Dan melalui konsep makna Yang Profan, pelaksanaan ritual ini merupakan bentuk pelestarian yang sudah berlangsung sedari awal berdirinya ponpes al-Hidayat, juga menyadarkan pelaku bahwa mereka adalah bagian dari ponpes al-Hidayat.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi *Rabu Pungkasan* di Pondok Pesantren Al-Hidayat di Desa Gerhing Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran (KAJIAN *LIVING QUR'AN*)

Nama : LENI SAFIPRI

NPM : 1631030079

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ahmad Isnaeni, MA
NIP. 197403302000031001

Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP. 197506052000031002

Mengetahui,

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, M.A.
NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukatama Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Rabu Pungkasan di Pondok Pesantren Al-Hidayat di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran (KAJIAN LIVING QUR'AN)**. Disusun oleh: **LENI SAFITRI NPM. 1631030079** Prodi: **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**. Fakultas: **Ushuluddin dan Studi Agama** telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: **Rabu, 29 April 2020**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Abdul Malik Ghozali, MA**

Sekretaris : **Intan Islamia, M.Sc**

Penguji Utama : **Drs. Effendi, M.Hum**

Penguji I : **Dr. Ahmad Isnaeni, MA**

Penguji II : **Ahmad Muftaqin, M.Ag**

DEKAN

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag

NIP. 196003131989031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Leni Safitri

NPM : 1631030079

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Tradisi *Rabu Pungkasan* di Pondok Pesantren al-Hidayat di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran (Kajian *Living Qur'an*)”** adalah benar-benar hasil karya peneliti sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian atau penyimpangan dalam karya ini, maka seluruhnya menjadi tanggungjawab peneliti.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 10 Februari 2020

Peneliti,

Leni Safitri
1631030079

MOTTO

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ۝

Artinya:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâs : 1-4)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamiin, segala puja dan puji tercurah teruntuk Tuhan semesta alam. Berkat ridho, taufiq, serta hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai sedikit sumbangsih bagi khazanah ilmu pengetahuan. Dalam secarik kertas ini, penulis ingin mempersembahkan karya ini kepada orang-orang yang selalu mensupport baik dalam bentuk do’a maupun motivasi hingga skripsi ini dapat terselesaikan, mereka adalah:

1. Ibu Herni Istianingsih, S.Pd.I dan Bapak H. Mujaini, S.Pd,I selaku orangtua penulis yang sudah berkenan melahirkan anak seperti ini serta rela mengorbankan tenaga, waktu dan finansial demi kelancaran studi penulis. Semoga Allah swt membalas semua kebaikan Bapak dan Ibu.
2. Ibu Krisyati, S.Pd selaku orangtua yang sudi merawat dan mengasuh ananda sedari kecil, ribuan terimakasih pun penulis haturkan kepada suaminya, Alm. Bapak Dharsono, tak kan pernah ku lupa, jerih payah dan perjuangan yang Bapak dan Ibu ukir dalam diriku. Disini aku, anak kesayanganmu yang selalu mencurahkan do’a terbaik untukmu Bapakku, semoga Allah mengampuni segala salah dan dosamu. Istirahatlah dalam tenang.
3. Nila Puspita Sari, Endi Kusdaryanto, Almh. Riski Comala Sari, Ari Kusuma Ningtyas, Destra Faradilla Utami selaku saudara-saudara penulis. Terimakasih atas dukungan kalian.
4. Teruntuk orang-orang yang menantikan kesuksesan peneliti.
5. Teruntuk Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Leni Safitri atau yang lebih akrab disapa Leni, lahir di Gading Rejo, Pringsewu pada tanggal 23 Januari 1999. Merupakan anak pertama dari Bapak Mujaini dan Ibu Herni Istianingsih, dan kemudian menjadi anak ke-empat dari empat bersaudara dari Bapak Dharsono dan Ibu Krisyati.

Pendidikan peneliti dimulai di TK Bhakti Murni Tulung Agung pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN 3 Tulung Agung tahun 2004-2010, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di MTs Nurul Ulum Gading Rejo yang tamat pada tahun 2013, pendidikan selanjutnya di MA Nurul Ulum Gading Rejo dan lulus pada tahun 2016, selanjutnya peneliti menempuh pendidikan lanjut di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Selain berkecimpung dalam dunia perkuliahan, peneliti juga menjadi salah satu pengurus di Asrama Kampus Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung periode 2018-2020.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Tiada untaian kata yang paling indah untuk didahulukan, selain berucap *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan karya Skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat beserta Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad SAW. yang sangat diharapkan syafaatnya untuk menerangi perjalanan umat manusia dan membimbing dalam lika-liku kehidupan dunia. Semoga tercurah pula kepada keluarga, keturunan dan shahabat nya hingga akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Tradisi Rabu Pungkasan di Pondok Pesantren Al-Hidayat di Desa Gerning, Kecamatan Tigeneneng, Kabupaten Pesawaran (Kajian Living Qur'an) merupakan sebuah sumbangsih bagi dunia pendidikan sebagai bentuk ikhtiar seorang manusia dalam mengarungi luasnya samudera ilmu-Nya. Untaian kata yang di wejangkan pada permulaan lembaran ini tak lain sebagai wadah guna menuai kritik dan saran yang konstruktif, agar sekiranya dapat dilakukan pembenahan dengan harapan dapat menjadi pelajaran yang meningkatkan kualitas, mengingat masih banyaknya kekurangan dalam karya ini.

Selesaiannya skripsi ini tentulah tidak lepas dari do'a, motivasi, dan bantuan dari beberapa pihak yang sudi meluangkan waktunya sehingga penulisan ini dapat

segera terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. H. Afif Anshori, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
3. Dr. Ahmad Bastari, M. Ag, selaku Kepala Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Ibu Intan Islamia, S.SI.,M.SC selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah mengusahakan dan memberi kemudahan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segera.
4. Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku dosen Pembimbing Akademik I
5. Ahmad Muttaqin, M. Ag selaku dosen Pembimbing Akademik II
6. Seluruh dosen dan guru-guru penulis, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berbagai ilmu dan memperbarui pola pikir penulis untuk terus berpikir maju.
7. Seluruh Civitas akademika dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
8. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun perpustakaan fakultas UIN Raden Intan Lampung
9. Muhammad Apriyansyah, selaku teman penulis yang setia dan rela meluangkan waktunya untuk menemani penulis berkunjung ke lokasi penelitian
10. Segenap Ustadz/ah, Murabbi/ah, Musyrif/ah, Muallim/am Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, terkhusus kawan Pejuang Skripsi ;

Imam Khadafi, Teni Ma'arif, Kurniawan Aditya, Hamim Maftuh Ridho, Ria Ariska, Qurrotul 'Aini, Nopita Sari, Isti Mudrikah, Nadya Amalia Juana, Siti Muslimah, Siti Maysaroh, Nina Widyawati, Nihlatul Azizah, dan Atika Fadhilatur-Rodiyah Saputri. *It's difficult to talk about us. However, I love to know you guys are my friendship. Keep it up guys !! our success are depend on ourselves*

11. Segenap rekan kelas sekaligus rekan angkatan 2016 prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

12. Segenap pengasuh dan pengurus pondok pesantren al-Hidayat beserta para santri yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan karya ini.

Dengan demikian, besar harapan penulis akan karya skripsi ini semoga dapat menambah wawasan pembacanya, sebagai sumbangsih yang dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan serta dapat diambil hikmah dari pada isi didalamnya.

Bandar Lampung,

Penulis,

LENI SAFITRI
NPM. 1631030079

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang	3
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Tinjauan Pustaka	14
 BAB II LIVING QUR’AN DAN TRADISI KEAGAMAAN	
A. Penafsiran Al-Qur’an	
1. Metodologi Penafsiran Al-Qur’an.....	18
2. Corak Penafsiran al-Qur’an.....	20
3. Kajian <i>Living Qur’an</i>	22
B. Konsep Pemaknaan Emile Durkheim	27
C. Tradisi	
1. Definisi Tradisi.....	28
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Tradisi	29
3. Manfaat Tradisi Bagi Masyarakat	31
4. Pergulatan Agama dengan Tradisi Lokal	33
D. Tradisi <i>Rabu Pungkasan</i>	
1. Sejarah Tradisi <i>Rabu Pungkasan</i>	34
2. Dasar Hukum Pelaksanaan Tradisi <i>Rabu Pungkasan</i>	36

BAB III	<i>RABU PUNGKASAN</i> DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAT	
	A. Sekilas Profil Pondok Pesantren Al-Hidayat	
	1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al-Hidayat	39
	2. Program Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hidayat	41
	3. Sanad Keilmuan Pondok Pesantren al-Hidayat.....	42
	B. Tradisi-Tradisi Amaliah di Pondok Pesantren al-Hidayat	44
	C. Tradisi <i>Rabu Pungkasan</i> di Pondok Pesantren al-Hidayat	47
BAB IV	MAKNA AYAT AL-QUR'AN PADA TRADISI <i>RABU PUNGKASAN</i>	
	A. Makna yang Terkandung dalam Surat atau Ayat yang Digunakan pada Tradisi <i>Rabu Pungkasan</i>	59
	B. Makna Tradisi <i>Rabu Pungkasan</i> di Pondok Pesantren al-Hidayat	71
	C. Relevansi Tradisi <i>Rabu Pungkasan</i> dengan Al-Qur'an	74
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	77
	B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA		82
LAMPIRAN-LAMPIRAN		85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul mengandung cerminan daripada kandungan yang dibahas. Adapun judul yang diambil dalam penelitian ini adalah '*Makna Ayat-Ayat al-Qur'an Pada Tradisi Rabu Pungkasan di Pondok Pesantren Al-Hidayat di Desa Gerning, Kecamatan Tigeneneng, Kabupaten Pesawaran (Kajian Living Qur'an)*'. Agar tidak terjadi kesalahpahaman makna dalam judul ini, maka peneliti akan menjabarkan kata-kata yang dianggap penting sehingga dapat dipahami dengan mudah dan jelas.

Tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah menjadi membaur erat dengan kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu pada suatu daerah, agama, dan negara yang sama.¹

Rabu pungkasan terdiri dari dua kata, yakni Rabu (hari Rabu) dan pungkasan yang berarti terakhir, jadi *rabu pungkasan* adalah hari Rabu terakhir dari bulan Shafar,² yang mana dipercayai oleh orang-orang sholeh sebagai hari turunnya bencana dan bala', bahkan bencana-bencana yang akan diturunkan selama setahun semuanya diturunkan pada hari tersebut. *Rabu pungkasan*, di beberapa daerah dikenal dengan sebutan, *rebo wekasan* atau *rebo kasan*.

¹Bungaran AS, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 53.

² Tim Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung, *Tradisi & Amaliah Bulanan Warga NU*, h. 20.

Pesantren yang selalu mendapat tambahan kata di awalnya, yakni Pondok, dalam bahasa Indonesia berarti kamar, ruangan kecil, dan juga perumahan. Diketahui pula berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti wisma dan hotel. Sebagaimana di definisikan oleh Muhammad Arifin dalam karyanya, pondok pesantren atau yang sering disingkat dengan ponpes, merupakan lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai akhlak dan sosial yang kental, dimana para pelajar (santri) tinggal dan belajar dalam kompleks yang sama, yang disebut dengan asrama.³

Living Qur'an terdiri dari dua kata, yakni *living* yang berarti hidup dan *Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam. dengan demikian, *living qur'an* diartikan sebagai (teks) al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat.⁴ Oleh karena itu *living qur'an* merupakan kajian terhadap al-Qur'an yang mencoba menggali diversitas pemaknaan dan respon masyarakat terkait kehadiran al-Qur'an.

Berdasarkan perincian penjabaran diatas, dapat diperoleh kejelasan mengenai arah judul penelitian ini, yakni mengupas makna ayat-ayat suci al-Qur'an yang digunakan pada ritual tradisi tolak bala' pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar , di suatu lembaga pendidikan al-Qur'an, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Hidayat yang berlokasi di Desa Gerning, Kecamatan Tigeneneng, Kabupaten Pesawaran dengan menggunakan kajian *Living Qur'an*.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratitasi Institusi*, (Jakarta : Penerbit Erlangga), h. 23

⁴ Didi Junaedi, *Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siraj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon) *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2015, Vol.4, No. 2, h. 172

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul ini secara singkat akan peneliti paparkan, yaitu sebagai berikut:

1. Rasa keingintahuan peneliti mengenai ritual tradisi *rabu pungkasan*, terkhusus pada esensi makna ayat-ayat suci Al-Qur'an yang turut digunakan dalam praktiknya, hal ini karena santri, ustadz-ustadzah, hingga Abah Kyai dari Pondok Pesantren Al-Hidayah yang berlokasi di Desa Gerning, Kecamatan Tigeneneng, Kabupaten Pesawaran ini turut berandil untuk melestarikan keberlangsungan tradisi tahunan ini.
2. Rasa ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam terhadap suatu fenomena yang sudah menjadi tradisi di masyarakat, yang mana tradisi tersebut melibatkan ayat-ayat suci al-Qur'an dalam praktiknya, sehingga peneliti merasa mendapatkan ruang untuk mengkajinya, karena hal ini masih ada relevansinya dengan prodi yang penulis tempuh.

C. Latar Belakang

Islam adalah agama suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril bersamaan dengan diturunkannya Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Ajaran Islam diturunkan untuk manusia bukan untuk disimpan, melainkan untuk dipikirkan, dipelajari, dipahami, dan kemudian untuk diamalkan. Ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai pedoman hidup manusia di dunia.

Al-Qur'an secara sederhana dapat diartikan sebagai bacaan, sebagaimana Firman Allah sendiri,

إِن عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkan (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan itu. (QS. Al-Qiyamah/75:17)⁵

Secara umum, pengertian istilah dari Al-Qur'an adalah Kalam Allah swt yang merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf, riwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam kehidupan agama umat Islam tidak akan habis terkuras dan pudar ajaran-ajarannya seiring dengan berlajunya masa. Sifat dinamis yang melekat padanya akan selalu membuatnya pantas ditempatkan pada situasi dan kondisi apapun, karena ia diturunkan bagi umat manusia di dunia ini disertai ajaran yang sempurna dan kompleks.

Seluruh penganut agama Islam di dunia ini setuju bahwa al-Qur'an adalah sumber petunjuk utama dalam hidup (*Way of life*), membacanya merupakan ibadah, mengamalkannya merupakan bentuk konkret dari keimanan dan kepatuhan seorang hamba terhadap-Nya dan sudah selayaknya sebagai seorang muslim mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Bentuk pengamalan dan respons masyarakat terhadap Al-Qur'an pun berbagai macam, seperti

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syaamil Qur'an 2012), h. 577

berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna, membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual untuk memperoleh ketenangan jiwa, adapula yang bergabung dengan tradisi yang berkembang dalam masyarakat.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tidaklah anti keduniaan. Maraknya penggunaan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada kegiatan tertentu merupakan salah satu cara bagi masyarakat untuk menghidupkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sekalipun respons dan persepsi masyarakat tentulah berbeda satu sama lain dalam menyikapi fenomena-fenomena hidupnya Al-Qur'an pada keseharian mereka.

Kenyataan atas respons dan persepsi masyarakat muslim terhadap al-Qur'an tersebut, menyadarkan peneliti akan tradisi-tradisi keagamaan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi pelaksanaannya, yang pernah peneliti jumpai di beberapa tempat maupun Pondok Pesantren di Provinsi Lampung yang mana tradisi tersebut dikembangkan oleh masyarakat atau kalangan tertentu yang bersangkutan dengannya.

Fenomena seperti itu tidak semata-mata bermula atas kehampaan masyarakat terhadap eksistensi Al-Qur'an, melainkan ada tujuan serta faktor-faktor tertentu yang melatarbelakangi pelaksanaannya sehingga memunculkan persepsi yang beragam dalam merespons Al-Qur'an. Keragaman persepsi timbul lantaran beberapa ayat Al-Qur'an yang digunakan memiliki makna atau penafsiran tersendiri bagi mereka.

⁶ Abdullah Saaed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hal. 127

Menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti khususnya, mengenai esensi dari ayat-ayat suci Al-Qur'an yang digunakan dalam pelaksanaan suatu tradisi keagamaan, yang senantiasa dilestarikan pelaksanaannya. Nuansa fenomena tersebut peneliti temukan di Pondok Pesantren Al-Hidayat yang berlokasi di Desa Gerning, Kecamatan Tigeneneng, Kabupaten Pesawaran yang menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada kegiatan tradisi *rabu pungkasan*, yang kini menjadi rutinitas tahunan di Pondok Pesantren tersebut.

Kenyataan ini memiliki perbedaan dengan beberapa Pondok Pesantren yang ada di Lampung. Pondok Pesantren Al-Hidayat ini merupakan Pondok Pesantren Tahfizdul Qur'an yang sering mengadakan tradisi keagamaan dalam salah satu rutinitas kegiatannya, seperti tradisi pembacaan al-barzanji, tradisi *maulidan*⁷, tradisi *yasin fadhilah*⁸, membaca sholawat nariyah, membaca surah al-Kahfi seusai shalat ashar berjama'ah, serta khataman Al-Qur'an dengan metode *muqadaman*⁹. Terdapat pula satu tradisi yang menjadi rutinitas tahunan di Ponpes al-Hidayat yang menarik untuk dikaji terkhusus bagi peneliti, yakni tradisi *rabu pungkasan*, yakni suatu tradisi yang dilakukan atas dasar kepercayaan bahwa tradisi tersebut dapat mencegah atau menolak marabahaya yang akan terjadi selama setahun kedepan.

⁷ Tradisi *maulidan* ini merupakan tradisi pembacaan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW disertai dengan *dhiba* atau *simtudh-dhuror*-an

⁸ Tradisi *yasin fadhilah* yakni pembacaan do'a yang diambil dari surat yasin sebagai sumbernya, amaliah ini pertama kali digagas oleh KH. Maimoen Zubair, yang dilaksanakan setiap Selasa pagi dan Jum'at pagi di Ponpes Al-Hidayat di Desa Gerning, Kec. Tigeneneng, Kab. Pesawaran

⁹ Metode *muqadaman* di Ponpes Al-Hidayat pertama kali di perkenalkan oleh KH. Ahmad Ma'shum Abror, yang mana mengkhatamkan Al-Qur'an dalam satu tempat dan waktu bersamaan untuk mempersingkat waktu.

Dalam buku “Kumpulan Amalan dan Faedah dalam Bulan-Bulan Hijriyah, (terjemah Kitab Kanzun Najah Wa Surur)” karya Asy-Syeikh Abdul Hamid al-Qudsi dikatakan bahwa seorang arif ahli kasyaf¹⁰ dan tamkin¹¹ berkata : “Dalam setiap tahun turun 320 ribu bencana. Semua itu terjadi pada hari Rabu terakhir dari bulan Safar. Maka hari itu menjadi hari paling sulit dalam setahun. Maka siapa yang mengerjakan sholat empat rakaat pada hari itu dan membaca dalam setiap rakaat darinya setelah Al-Fatihah surah Al-Kautsar 17 kali dan Al-Ikhlâs 5 kali dan *Al-Mu’awwidzatain* sekali, maka Allah Ta’ala melindunginya dari kemurahan-Nya dari semua bencana yang turun di hari itu hingga tahun itu berakhir.”¹² Hal inilah yang menjadi pondasi bagi pelaku tradisi *rabu pungkasan*.

Ustadz Muhammad Yusuf Abror, selaku bendahara sekaligus pengasuh sekolah di Pondok Pesantren Al-Hidayat mengungkapkan bahwa ; pada hakikatnya, tradisi *rabu pungkasan* ini merupakan hari totalan amal perbuatan manusia dikumpulkan, oleh karena itu diadakanlah suatu kegiatan untuk menambah amal tersebut, yang kini dikenal dengan sebutan *rabu pungkasan*. Karena sejatinya, Allah SWT tidak akan menurunkan bala’ kepada suatu kaum ketika kaum tersebut banyak melakukan amal sholih.¹³

Selanjutnya Ustadz Agus Mahfudz selaku pengurus Ponpes al-Hidayat yang pada saat itu menjadi narasumber mengatakan bahwa ; dasar pelaksanaan

¹⁰ Ahli kasyaf adalah salah satu bentuk karamah dari Allah swt kepada kekasih-Nya, berupa pendengaran, perasaan, dan pengetahuan yang tidak diketahui oleh orang-orang biasa.

¹¹ Tamkin adalah suatu maqam bagi orang sufi yang kondisi batinnya sudah konsisten pada shirath al-mustaqim, dan ini merupakan sifat ahli hakikat.

¹² Abdul Hamid Qudsi, *Kumpulan Amalan & Faedah Dalam Bulan-Bulan Hijriyah*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2016), hal. 33

¹³ Pra-survey 1 dan wawancara di Ponpes al-Hidayat, dilakukan tanggal 27 Februari 2019

tradisi *rabu pungkasan* tersebut berasal dari seorang Ahli Hikmah (sufi) yang mengatakan bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar merupakan hari diturunkannya bala', hal ini merupakan penafsiran dari ayat al-Qur'an, yang terdapat dalam surah al- Qamar ayat 19.¹⁴

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka yang sangat kencang pada hari naas yang terus menerus.

Mereka beranggapan bahwa yang dimaksud hari naas pada ayat tersebut jatuh pada hari Rabu pamungkas di bulan Shafar dalam setahun, yang kini disebut tradisi *rabu pungkasan*.¹⁵ Keyakinan yang demikian melekat menyebabkan mereka senantiasa melaksanakan amaliyah ini pada setiap tahunnya dan menjadi bentuk pelestarian terhadap ritual *rabu pungkasan*.

Dalam kitab tafsir *Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil*, karangan Hafidz ad-Din Abi Barakat Abdillah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi, dijelaskan bahwa penafsiran ayat tersebut adalah pada hari itu diturunkan angin yang dingin atau suara yang keras, pada hari naas yang mana penderitaan itu akan terus berlanjut menimpa mereka hingga keluarganya dan pada hari Rabu di akhir bulan.¹⁶

Sedangkan dalam kitab tafsir *Ruhul Ma'ani Fi Tafsirin Qur'an al-Adzim wa Sab'il Matsani*, karangan Sayyid Mahmud al-Alusy al-Baghdadi, dijelaskan

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syaamil Qur'an 2012), h. 529

¹⁵Pra- survey 2 dan wawancara di Ponpes al-Hidayat, dilakukan tanggal 3 Mei 2019

¹⁶Hafidz ad-Din Abi Barakat Abdillah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi, *Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil*, (Libanon : Darul Fikri), hal. 1172

bahwa yang dimaksud pada ayat tersebut adalah hari-hari naas yang terkenal pada hari Rabu di penghujung bulan Syawal.¹⁷

Adanya penafsiran yang sinkron dengan pelaksanaan tradisi *rabu pungkasan* ini, merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi *rabu pungkasan* dilaksanakan dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an yang diulang-ulang sejumlah tertentu, yang mana nilai magis al-Qur'an yang dipercaya mampu mengabulkan, mengobati dan menangkal suatu keburukan. Oleh karena itu keterlibatan ayat-ayat suci al-Qur'an pada ritual tolak bala' *rabu pungkasan* diharapkan dapat memberikan faedah tertentu yang berkaitan dengan tujuan pelaksanaan ritual tersebut.

Berpijak pada pemaparan diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait makna ayat-ayat suci Al-Qur'an yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *rabu pungkasan* di Pondok Pesantren Al-Hidayat, di Desa Gerning, Kecamatan Tigeneneng, Kabupaten Pesawaran.

D. Rumusan Masalah

1. Apa makna yang terkandung pada ayat yang digunakan pada saat pelaksanaan tradisi *rabu pungkasan*?
2. Apa makna tradisi *rabu pungkasan* di pondok pesantren al-Hidayat?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui makna yang terdapat pada ayat yang digunakan pada saat pelaksanaan tradisi *rabu pungkasan*

¹⁷Sayyid Mahmud al-Alusy al-Baghdadi, *Ruhul Ma'ani Fi Tafsirin Qur'an al-Adzim wa Sab'il Matsani*, (Lebanon : Darul Ihya'it-Turots al-Arobi, 1981), Jilid 27 hal. 85

2. Untuk mengetahui makna tradisi *rabu pungkasan* di pondok pesantren al-Hidayat

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat yang dapat menunjang aspek akademis maupun praktis, diantaranya :

- 1) Secara teoritis, karya ilmiah ini merupakan sumbangsih sederhana bagi pengembangan studi Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan, diharapkan berguna bagi bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para peneliti lain yang ingin memperdalam studi *Living Qur'an*
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan wawasan mengenai pemaknaan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi *rabu pungkasan* sebagaimana yang menjadi rutinitas di tempat penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Di tinjau dari bentuknya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan menggunakan teori sosiologi Emile Durkheim tentang konsep makna Yang Sakral dan Yang Profan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Hidayat yang merupakan lembaga pendidikan tahfizhul Qur'an di Desa Gerning, Kecamatan Tigeneneng, Kabupaten Pesawaran. Peneliti memilih lokasi penelitian di sini

karena peneliti pernah mengikuti acara ritual *rabu pungkasan* ini di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, yang ternyata pengetahuan mengenai tradisi itu bersumber dari Pondok Pesantren Al-Hidayat.

Sedangkan waktu penelitian untuk menulis karya skripsi ini dilakukan pada bulan Agustus 2019 hingga bulan Januari 2020.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian dan data yang akan dijadikan narasumber dalam penelitian ini adalah segenap keluarga *ndalem* Pondok Pesantren al-Hidayat, yang dalam hal ini adalah KH Ahmad Ma'shum Abror, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayat, Ustadz Agus Mahfudz, Ustadz Rusydi Ubaidillah, dan Ustadz Ahmad Muzammil selaku Pembimbing di Ponpes Al-Hidayat.

Adapun sumber data pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang diperoleh langsung dari sumber yang berada dan menyaksikan kejadian secara kasat mata, sehingga dapat menggambarkan dan mengemukakan informasi secara aktual. Data primer ini didapatkan dengan melakukan observasi di Ponpes Al-Hidayat dan melakukan wawancara kepada KH. Ma'shum Abror, Ustadz Agus Mahfudz, Ustadz Rusydi Ubaidillah, dan Ustadzah Nafisah selaku Pembimbing di Ponpes Al-Hidayat dan selaku orang yang dianggap lebih paham terkait tradisi *rabu pungkasan*

Sedangkan sumber data sekunder ini didapatkan melalui informasi terkait kepesantrenan dari pengurus sekaligus santri dari pondok pesantren al-Hidayat, dokumentasi, arsip-arsip kegiatan serta beberapa kitab-kitab atau karya yang kontennya memuat info yang relevan serta menunjang penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi ini akan dilakukan di Pondok Pesantren al-Hidayat, Gerning. Selain untuk mendapatkan info terkait latar belakang dan sejarah berdirinya Ponpes al-Hidayat, observasi ini difokuskan untuk menggali info tentang tradisi-tradisi yang sering dilakukan di Ponpes ini, termasuk tradisi *rabu pungkasan*.

b) Interview

Sugiyono mengutip pendapat Esterberg tentang definisi interview atau wawancara, yakni tanya jawab antar dua orang terkait permasalahan tertentu yang nantinya dapat dikonstruksikan menjadi suatu bahasan.¹⁸ Metode interview ini digunakan untuk menanyakan hal-hal yang belum ditemukan oleh penulis dari hasil pengamatan atau observasi, serta untuk mengecek kebenaran data yang sudah didapatkan melalui observasi di lapangan.

Interview ini ditujukan kepada Ustadz Agus Mahfudz, Ustadz Rusydi Ubaidillah, dan Ustadz Ma'shum Abror selaku Pembimbing di Ponpes Al-

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 384

Hidayat dan selaku orang yang dianggap lebih paham terkait tradisi *rabu pungkasan*.

c) Dokumentasi

Penggalan sumber data juga akan peneliti tempuh melalui catatan peristiwa yang telah berlalu, seperti data-data yang berupa arsip, dokumen, serta mengambil foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan *rabu pungkasan* di Ponpes Al-Hidayat tersebut. Metode ini digunakan sebagai pelengkap informasi yang telah di dapat dari metode observasi dan interview.

5. Analisis Data

Teknis analisis data yang akan peneliti gunakan dalam meneliti makna ayat-ayat suci Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi *rabu pungkasan* di Pondok Pesantren Al-Hidayat adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Melalui analisis deskriptif kualitatif, peneliti akan menjabarkan data-data yang didapatkan dari lapangan dengan cara mengklasifikasikan objek penelitiannya, yang meliputi bagaimana pemaknaan ayat dan surah al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi *rabu pungkasan* di ponpes al-Hidayat, serta bagaimana para pengurus dan santri memaknai tradisi *rabu pungkasan* ini. Kemudian menganalisa dan menginterpretasikan alasan dan motif yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi *rabu pungkasan* di Pondok Pesantren Al-Hidayat, mengapa hanya beberapa ayat atau surah saja yang dipilih dan mengapa ayat atau surah itu yang dipilih, serta adakah makna atau penafsiran tersendiri dari orang-orang yang ikut berpartisipasi dalam tradisi itu terkait

ayat-ayat suci al-Qur'an tersebut, sehingga tradisi ini masih lestari hingga saat ini.

G. Tinjauan Pustaka

Pewahyuan Al-Qur'an memang telah berhenti seiring dengan berakhirnya tugas mengemban amanah Ilahi yang ditugaskan oleh Allah kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW. Namun pemaknaan wahyu tersebut akan terus berlangsung seiring dengan bergulirnya zaman, setiap kalangan akan memiliki respons dan sikap yang berbeda dalam menerima kehadiran Al-Qur'an sehingga penafsiran yang tumbuh pun akan bervariasi. Studi mengenai akulturasi tradisi lokal dengan Islam, respons masyarakat atas keberadaan Al-Qur'an, dan fenomena hidupnya Al-Qur'an menjadi penting untuk dikaji demi menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang mana sebelumnya pengkajian hanya berkutat pada teks semata.

Penelitian terkait dengan tradisi *rabu pungkasan* bukanlah suatu penelitian yang baru, melainkan telah ada kajian ataupun penelitian terhadap tradisi ini sebelumnya. Adapun beberapa karya tulis yang mengkaji tentang adalah tradisi *rabu pungkasan* ini antara lain;

1. Jurnal yang berjudul *Makna Simbol Ritual Rebo Kasan*, karya Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Novie Susanti Suseno. Penelitian ini memfokuskan kajiannya mengenai jamuan yang disajikan saat tradisi *rebo kasan* di daerah Garut. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi *rebo*

kasan ini bertujuan untuk bersedekah dan menolak marabahaya dengan menggunakan jamuan makanan seperti air putih, *leupeut*, *dupi*, dan *bugis*.¹⁹

2. Skripsi karya Umi Nur Rohmah, dengan judul Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi *Rebo Wekasan* (Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember). Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi ini memfokuskan kajiannya mengenai praktik penggunaan ayat al-Qur'an pada tradisi *rebo wekasan* dan apa makna dari praktik penggunaan ayat Al-Qur'an tersebut di desa Sukoreno. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan adanya dua sumber yang menjadi pijakan pelaksanaan *rebo wekasan*, yakni dari sesepuh desa dengan membuat air jimat, dan dari pak Asy'ari dengan melaksanakan shalat tolak bala' dan air jimat. Dalam kedua praktik tersebut, menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim diperoleh makna praktik penggunaan ayat Al-Qur'an, yakni sebagai tradisi, penolak bala' serta suatu kebudayaan.²⁰
3. Selanjutnya skripsi yang berjudul Ritual dalam Tradisi Perayaan *Rebo Kasan* Desa Girijaya Kecamatan Saketi Pandeglang Banten, yang diteliti oleh Dede Nurafiyah. Penelitian lapangan yang dilakukan dengan observasi dan interview ini berusaha mendeskripsikan tentang ritual tolak bala' *rebo kasan* di Desa Girijaya yang menurut masyarakat dipercayai sebagai ritual untuk

¹⁹ Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Novie Susanti Suseno, Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan, *Jurnal Penelitian Komunikasi*, (Desember – April 2017), Vol. 20, No. 1, h. 63

²⁰ Umi Nuriyatur Rohmah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember)", Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014

menolak marabahaya yang diturunkan pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar. Ritual ini dilakukan dengan cara mandi Safar, dan mendaki gunung Pulosari.²¹

4. Skripsi karya Romlah, yang berjudul *Ritualo Rebo Pungkasan di Wonokromo Pleret Bantul (Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler)*. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *rebo pungkasan* di daerah Wonokromo Pleret Bantul. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya nilai hiburan atas pelaksanaan tradisi ini, nilai kehidupan dari kelahiran hingga kematian yang dilambangkan oleh lempeng raksasa dan gunung, serta nilai religius dari pembacaan doa pada saat upacara sebelum pemberangkatan dan pemotongan lempeng yang diiringi gamelan bersyairkan lagu Islam yang memiliki makna syahadat.²²
5. Skripsi yang ditulis oleh Fallenia Faithan, dengan judul *Upacara Tradisi Tolak Bala' Rebo Kasan : Makna, Sejarah dan Fungsi*. Penelitian yang diadakan di Desa Air Anyir ini mendeskripsikan tentang sejarah asal usul tradisi *rebo kasan*, proses pelaksanaan upacaranya, makna yang tersirat dalam penggunaan simbol-simbol pada pelaksanaan upacara *rebo kasan*, serta fungsi diadakannya tradisi ini.²³
6. Skripsi yang ditulis oleh Madhan Khoiri, yang berjudul *Makna Simbolik dan Nilai Tradisi Upacara Rebo Pungkasan (Kajian Terhadap Tradisi Upacara*

²¹ Dede Nur Afyah, "Ritual dalam Tradisi Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Pandeglang Banten", Skripsi Studi Agama-Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018

²² Romlah, Tradisi "Rebo Pungkasan di Wonokromo Pleret Bantul (Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler)", Skripsi Studi Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

²³ Fallenia Faithan, "Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan : Sejarah, Makna dan Fungsi", Skripsi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2018

Adat *rebo pungkasan* di Desa Wonokromo Kec. Pleret Kab. Bantul). Penelitian ini menitikberatkan pada makna simbol-simbol yang digunakan pada Tradisi *rebo pungkasan* dan bagaimana bisa terjadi pergeseran nilai pada tradisi tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pergeseran nilai yang paling besar terjadi pada perubahan pemaknaan tradisi *rebo pungkasan*. Tradisi yang dahulunya dijadikan sebagai dakwah islamisasi, kini berubah menjadi hiburan dan aset pariwisata.²⁴

Dari berbagai telaah pustaka yang ada, jurnal, tesis, skripsi dan lain sebagainya, pembahasan mengenai makna pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam konteks tradisi *rabu rungkasan* yang berlokasi di Pondok Pesantren Al-Hidayat di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran belum ditemukan pembahasannya oleh peneliti. Berbagai karya yang telah ada sebelumnya, menjadi landasan bagi peneliti akan originalitas penelitian ini.

²⁴ Madhan Khoiri, "Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)", Skripsi Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009

BAB II

PENAFSIRAN AL-QUR'AN DAN TRADISI LOKAL

A. Penafsiran Al-Qur'an

1. Metodologi Tafsir Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui bahwa orang yang menafsirkan al-Qur'an pertama kali dan menjadi mufassir awal adalah Rasulullah saw., hal ini dikarenakan Beliau adalah orang yang menerima wahyu dan di beri pengetahuan yang luas terkait masalah-masalah yang bermunculan pada masanya, sehingga umat Islam pada masa itu selalu mendatangi Beliau untuk menanyakan solusinya.

Namun pada masa pasca wafatnya Rasulullah saw., para sahabat menafsirkan al-Qur'an dengan beberapa pendekatan, diantaranya:

1. Pendekatan al-Qur'an itu sendiri. Hal demikian memungkinkan untuk dilakukan, sebab beberapa ayat al-Qur'an yang bersifat global dapat ditemui penjelasannya pada ayat lain.
2. Penafsiran yang dikembalikan kepada Nabi. Sebagian ayat-ayat al-Qur'an memang terdapat ayat yang tidak dimengerti takwilnya kecuali setelah mendapatkan penjelasan dari Rasulullah saw. seperti perincian terhadap aspek (*wujuh*) perintah dan larangan atau mengenai batasan (*maqadir*) dari hukum-hukum yang difardhukan oleh Allah swt.
3. Pemahaman dan ijtihad sahabat Nabi. Hal ini dilakukan ketika mereka tidak menemukan penjelasan dalam al-Qur'an maupun hadits nabi.

Diantara sahabat nabi terdapat “pendekar” yang sangat tangguh dalam bidang tafsir al-Qur’an. Mereka adalah sahabat yang tergolong dalam Khulafaur Rasyiddin, Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, Ubay ibn Ka’ab, Zaid ibn Tsabit dan lain-lain. Tafsir al-Qur’an pada masa ini belum memasuki tahap pembukuan (*tadwin*).

Seperti halnya yang masyhur dalam bidang tafsir dari kalangan sahabat, dari kalangan Tabi’in juga terdapat banyak cendikiawan yang mahir dalam disiplin keilmuan tafsir al-Qur’an. Rujukan mereka disandarkan kepada para pendahulunya, di samping itu mereka juga berijtihad dengan nalar sendiri. Muhammad Husein Adz-Dzahaby berkata : “Para penafsir dari kalangan tabi’in dalam pemahamannya, mereka bersandar kepada Allah itu sendiri. Juga dari sesuatu yang diriwayatkan sahabat yang merupakan penafsiran mereka sendiri. Mereka juga mengambil dari ahli kitab sesuatu yang terdapat dalam kitab mereka, serta melalui jalur *ijtihad* dan nazhar terhadap kitab Allah swt.”

Semenjak dicanangkannya ekspansi agama Islam ke penjuru negeri, banyak para tokoh dari kalangan sahabat Nabi yang pindah ke daerah baru tersebut guna mengajarkan ilmu agama islam kepada masyarakatnya. Maka muncul dan berkembanglah beberapa madrasah. Di Mekkah didirikan madrasah Ibnu Abbas, di Madinah muncul Ubay ibn Ka’ab, dan di Irak

muncul Ibnu Mas'ud yang dikenal sebagai tokoh dari madrasah Ahl al-Ra'yu dan lain-lain.²⁵

2. Corak Penafsiran Al-Qur'an

a. Tafsir Tahlili

Corak penafsiran tahlili adalah mempelajari alQur'an dari segala segi dan maknanya sesuai urutan seperti mushaf Utsmani. Proses penafsiran melalui corak ini mencakup ; arti dari kosa kata, menjabarkan makna yang dikehendaki, tujuan atas isi ayat, menjelaskan apa yang dapat di-istinbath-kan dari ayat al-Qur'an, juga mengungkapkan kaitan antara ayat-ayat dan koneksi dengan surah sebelum dan sesudahnya. Untuk itu corak penafsiran ini merujuk pada sebab turunnya ayat, hadits rasul dan riwayat maupun pendapat dari sahabat dan tabi'in.

Para ulama membagi corak metode penafsiran tahlili dalam tujuh macam, yaitu :

- 1) Tafsir bi al-Ma'tsur
- 2) Tafsir bi al-Ra'yi
- 3) Tafsir Falsafi
- 4) Tafsir Adabi
- 5) Tafsir Sufi
- 6) Tafsir Ilmi
- 7) Tafsir Fikih

b. Tafsir Ijmali

Tafsir ijmali diartikan sebagai penafsiran mengenai ayat Qur'an dengan uraian singkat dan menyeluruh. Mufassir menjelaskan makna dan arti

²⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), h. 66-69.

setiap ayat tanpa uraian panjang lebar dan tidak memasukkan unsur lain. Hal ini dilakukan terdapat ayat-ayat al-Qur'an, menurut susunannya urutannya dalam mushaf dalam kerangka uraian yang mudah dalam bahasa dan cara yang mudah dimengerti orang pintar, bodoh dan orang pertengahan diantara keduanya.

Diantara kitab tafsir dengan metode ijmal adalah :

- a) *Tafsir al-Jalalain*, karya Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli
- b) *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, karya Ustadz Muhammad Farid Majdy
- c) *Shofwah al-Bayan lima'anil Qur'an*, karya Syeikh Husnain Muhammad Mukhlut
- c. Tafsir Muqaran

Metode tafsir muqaran diartikan sebagai metode yang digunakan para mufassir dengan mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an, lalu mengungkapkan penafsiran dan pendapat ulama tafsir terkait ayat tersebut, serta melakukan perbandingan dari segi kecenderungan antar ulama tafsir yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada juga yang menitikberatkan kepada bidang nahwu, yakni segi-segi *i'rab* seperti Imam az-Zarkasyi. Ada yang corak penafsirannya cenderung kepada bidang balaghah, seperti 'Abd al-Qahhar al-Jurjany dalam kitab *tafsirnya I'jaz al-Qur'an* dan Abu Ubaidillah Ma'mar ibn al-Mutsanna

dalam kitab tafsirnya *al-Majaz* di mana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu *ma'ani*, *bayan*, *badi'*, *haqiqat* dan *majaz*.

d. Tafsir Maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i ialah cara yang diterapkan para penafsir dengan cara mengumpulkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berisi tentang satu pokok masalah dan mengacu pada satu tujuan dan pengertian, sekalipun ayat-ayat itu diturunkan pada waktu dan tempat yang berbeda serta tersebar pada berbagai surat.

Kemudian ditentukan ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu dimungkinkan, menjelaskan makna dan tujuannya disertai uraian yang sempurna, mengkaji seluruh aspek yang dapat diistinbath-kan darinya, seperti *i'rab*, *balaghah*, *i'jaz*, dan lain-lain sehingga satu tema dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat al-Qur'an itu dan oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat lain.²⁶

3. Kajian *Living Qur'an*

a. Definisi *Living Qur'an*

Secara etimologis, *living Qur'an* berarti teks al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat.²⁷ *Living Qur'an* pada dasarnya berasal dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni pemaknaan, pemfungsi dan pengimplementasian nilai-nilai al-Qur'an yang seutuhnya dipahami dan

²⁶ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), h. 70-74.

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2007), h.15.

dialami masyarakat muslim. Munculnya fenomena yang demikian muncul dikarenakan adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadhilah*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.²⁸

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa *living Qur'an* adalah suatu kajian dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti fenomena hidupnya al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat muslim. Dapat dikatakan pula, bahwa *living Qur'an* berarti pengimplementasian nilai atau ayat al-Qur'an didalam masyarakat sesuai dengan situasi, kondisi serta kebutuhan masyarakat itu sendiri disebabkan adanya keyakinan dalam benak masyarakat terkait faedah atau manfaat yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an.

b. Sejarah *Living Qur'an*

Jika ditelusuri dari aspek historis, sang penerima wahyu al-Qur'an yakni Rasulullah saw sendiri sudah mempraktikkan penggunaan ayat maupun surat al-Qur'an dalam kehidupan praksisnya sejak masa awal Islam. Telah dicatat dalam sejarah, bahwa Rasul dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah dengan membacakan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an.

Dalam riwayat lain dinyatakan Rasul pernah mengobati orang yang tersengat binatang berbisa dengan membacakan al-Fatihah

²⁸ Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ - ثَلَاثًا - غَيْرُ تَمَامٍ ». فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ. فَقَالَ اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ « قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَثْنَى عَلَى عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ (مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ). قَالَ مَجْدَنِي عَبْدِي - وَقَالَ مَرَّةً فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي - فَإِذَا قَالَ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) . قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) . قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Artinya :

Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa yang shalat lalu tidak membaca Ummul Qur'an (yaitu Al Fatihah), maka shalatnya kurang (tidak sah) -beliau mengulanginya tiga kali-, maksudnya tidak sempurna." Maka dikatakan pada Abu Hurairah bahwa kami shalat di belakang imam. Abu Hurairah berkata, "Bacalah Al Fatihah untuk diri kalian sendiri karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda, "Allah Ta'ala berfirman: Aku membagi shalat (maksudnya: Al Fatihah) menjadi dua bagian, yaitu antara diri-Ku dan hamba-Ku dua bagian dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Jika hamba mengucapkan 'alhamdulillahillobbil 'alamin (segala puji hanya milik Allah)', Allah Ta'ala berfirman: Hamba-Ku telah memuji-Ku. Ketika hamba tersebut mengucapkan 'arrahmanir rahiim (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)', Allah Ta'ala berfirman: Hamba-Ku telah menyanjung-Ku. Ketika hamba tersebut mengucapkan 'maaliki yaumiddiin (Yang Menguasai hari pembalasan)', Allah berfirman: Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku. Beliau berkata sesekali: Hamba-Ku telah memberi kuasa penuh pada-Ku. Jika ia mengucapkan 'iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in (hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan)',

Allah berfirman: Ini antara-Ku dan hamba-Ku, bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Jika ia mengucapkan 'ihdiinash shiroothol mustaqiim, shirootolladzina an'amta 'alaihim, ghoiril magdhuubi 'alaihim wa laaddhoollin' (tunjukkanlah pada kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan jalan orang yang sesat), Allah berfirman: Ini untuk hamba-Ku, bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' (HR. Muslim no. 395)²⁹

Dari beberapa riwayat tersebut, dapat dipahami bahwa sejatinya dialektika antara ayat-ayat suci al-Qur'an dengan kehidupan umat sudah berlangsung sejak lama. Pemahaman terkait kandungan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berkutat pada tekstualnya semata, namun juga sudah menyentuh aspek diluar itu.

Berdasarkan praktek interaksi di periode awal masyarakat Islam, dapat dipahami jika dikemudian hari muncul dan berkembang pemahaman di masyarakat tentang *fadhilah* atau keutamaan ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik. Di samping fungsi itu juga, tidak jarang ayat-ayat al-Qur'an digunakan oleh masyarakat awal Islam sebagai solusi terhadap masalah ekonomi, seperti halnya sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki, pungkas Didi Junaedi dalam karyanya.³⁰

²⁹ Maktabah Syamilah, Kitab Sholat, Bab Wujub Qira'ah al-Fatihah Fi Kulli Raka'at, No.395, h. 296

³⁰ Didi Junaedi, *Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, Journal of Qur'an and Hadits Studies, Vol. 4 No. 2, 2015, h. 177

c. *Living Qur'an* dan Fenomena Sosial-Budaya

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahimsa, memandang *living Qur'an* dari sudut antropologis berarti memandang suatu fenomena dari aspek sosial budaya, yakni suatu gejala yang timbul berupa perilaku-perilaku masyarakat sebagai respon dari mereka lantaran pemahaman mereka terhadap al-Qur'an. Dengan perspektif demikian, yang menjadi objek kajian bukan lagi al-Qur'an dilihat dari aspek tekstualnya, melainkan perlakuan manusia terhadap al-Qur'an dan bagaimana pola perilaku yang didasarkan oleh al-Qur'an tersebut diwujudkan.³¹

Perwujudan makna al-Qur'an bisa beraneka ragam dalam kehidupan manusia, yang terkadang dianggap tabu bahkan menyimpang dari kemurnian ajaran Islam oleh sebagian pemeluk Islam itu sendiri. Oleh karena itu, kajian *living Qur'an* ini lebih dekat dengan kajian ilmu sosial-budaya yang tidak memfokuskan kajiannya terhadap penilaian benar-salahnya, juga tidak bermaksud menghakimi serta menilai pemaknaan dari pengejawantahannya dalam kehidupan, namun berusaha memahami dan menjelaskan gejala tersebut dengan baik.

Fenomena budaya yang diwujudkan melalui kajian *living Qur'an* dapat pula dimaknai sebagai Qur'anisasi kehidupan, dalam artian menjadikan kehidupan manusia sebagai ladang untuk mengimplementasikan nilai dan makna al-Qur'an.

³¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, h. 250

B. Konsep Pemaknaan Emile Durkheim

Emile, berargumen akan kefundamentalan fakta sosial dibandingkan dengan fakta individu itu jauh lebih besar. Namun terkadang individu disalahpahami bahkan dikesampingkan ketika dominasi masyarakat melekat kuat terhadapnya. Menurut Emile apabila hanya dapat memahami individu dari faktor tertentu; psikologis, biologis, dan memandangnya menurut persepsi atau tolak ukur masing-masing untuk kepentingan pribadi merupakan hal yang sia-sia. Semestinya individu diterangkan lewat masyarakat dan masyarakat diterangkan dalam konteks kesehariannya.

Emile mendefinisikan agama dari sudut pandang "yang sakral". Hal ini mengandung pengertian bahwa agama ialah keintegritasan sistem kepercayaan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan suatu yang sakral.

Pada pengamatan berikutnya, Emile menemukan ciri-ciri yang fundamental dari agama dan kepercayaan tidaklah terdapat pada elemen-elemen "supernatural", namun terdapat pada konsep tentang "yang sakral", di mana keduanya yaitu *supernatural* dan *yang sakral*, memiliki perbedaan yang mendasar. Menurut Emile, tidak ada agama atau keyakinan manapun yang tidak menampilkan ciri umum, baik itu yang sederhana maupun yang yaitu memisahkan antara "yang sakral" dan "yang profan" yang selama ini dikenal dengan "natural" dan "supernatural". Emile menambahkan bahwa hal-hal yang bersifat "sakral" selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-

hal yang bersifat "profan" merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.

Emile mengatakan, konsentrasi utama agama terletak pada "yang sakral", karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Yang profan tidak berpengaruh begitu besar dan hanya sebuah refleksi keseharian dari setiap individu. Maka, Emile mengingatkan bahwa dikotomi tentang "yang sakral" dan "yang profan" hendaknya tidak diartikan sebagai sebuah konsep pembagian moral, bahwa yang sakral sebagai "keindahan" dan yang profan sebagai "kejelekan". Menurut Emile, kebaikan dan keburukan sama-sama ada dalam "yang sakral" ataupun "yang profan". Hanya saja yang sakral tidak dapat berubah menjadi *profan* dan begitupula sebaliknya yang *profan* tidak dapat menjadi yang *sakral*. Dari definisi ini, konsentrasi utama agama terletak pada hal-hal yang sakral.³²

C. Tradisi

1. Definisi Tradisi

Tradisi ialah sesuatu yang telah membaur erat dengan kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu pada suatu daerah, agama, dan negara yang sama.³³ Imam Bawani mengartikan tradisi sebagai sesuatu yang turun

³² Hujair Sanaki, *Sakral dan Profan (Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama)*, Makalah Program S3UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

³³ Bungaran AS, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h 53

temurun dari zaman nenek moyang seperti halnya ajaran, adat, kebiasaan, dan sebagainya.³⁴

Berdasarkan pernyataan yang dikutip dari skripsi Wanseha Fitri, tradisi adalah aturan hidup dan adat istiadat dari masa silam yang secara turun temurun diamalkan, diakui, dipelihara, dan dilestarikan oleh kelompok masyarakat, sehingga merupakan totalitas yang tak terpisahkan dari pola kehidupan mereka sehari-hari.³⁵

Dari pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi adalah suatu sistem pewarisan kebudayaan dari zaman lampau yang masih terus dijaga dan dipertahankan eksistensinya oleh masyarakat zaman sekarang.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Tradisi

a. Lingkungan

Lingkungan suatu masyarakat dapat dikatakan statis ataupun bergerak lambat apabila tidak ditemukannya perubahan didalamnya. Dalam menggerakkan suatu tradisi, tentulah dibutuhkan lingkungan yang dinamis, dimana penduduknya tidak hanya diam ditempat, namun juga tergerak mata dan hatinya untuk melihat lingkungan, adat istiadat, dan kebiasaan sekitar sehingga terpencilnya wilayah tidak mampu menghalangi keterbatasan berpikir mereka.

³⁴ Imam Bawani, *Tradisinalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1993), h. 23

³⁵ Wanseha Fitri, *Nilai Ta'awun dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)* Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung, 2019, h. 38

Dinamis atau statisnya suatu tradisi dapat pula ditentukan oleh faktor lingkungannya, apakah tradisi tersebut terus terdukung atau justru terhambat kelestariannya.

b. Falsafah Hidup

Dalam masyarakat ada prinsip yang masih berlaku, “ketunggalan dalam kebhinekaan dan kebhinekaan dalam ketunggalan.”³⁶ Perubahan-perubahan yang dinilai positif menurut pertimbangan akal sehat akan muncul ketika masyarakat tersebut berpegang pada falsafah hidup yang kreatif, inovatif, dinamis serta berpikiran terbuka. Dengan demikian, masyarakat dapat beradaptasi dengan kehidupan modern, sehingga tidak merasa enggan untuk meninggalkan tradisi ataupun perbuatan yang dapat menghambat roda kemajuan. Oleh karena itu, falsafah hidup pun dapat menjadi salah satu faktor yang akan menghambat atau mendukung kelestarian suatu tradisi.

c. Perkembangan Ilmu

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Bawani, bahwa kecenderungan mempertahankan tradisi masa lalu, umumnya justru terjadi pada kalangan yang sebenarnya kurang memahami tradisi itu sendiri dikarenakan kurangnya informasi dan ilmu mereka terkait tradisi tersebut, atau boleh dikatakan kurang berilmu pengetahuan.³⁷ Berbeda halnya dengan kalangan yang sudah mendapatkan pesatnya arus ilmu dan informasi, sehingga mendukung pemikiran mereka untuk lebih maju dan rasional akan lebih

³⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1997), h. 47

³⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, *Ibid*, h. 24

toleran, bijak, mudah dalam menerima perubahan pada beberapa hal yang memang seharusnya sudah berubah.

d. Sistem Kepemimpinan

Pada umumnya, di suatu daerah tidak semua pemimpin desa adalah pemimpin yang formal. Kiyai, kepala adat, dan ulama dapat dikatakan sebagai pemimpin tradisional yang dahulu mereka bisa memiliki kekuasaan otoritas tunggal di kalangan masyarakatnya. Mereka tidak hanya memiliki hak dan kewenangan untuk mengatur amaliah atau kegiatan yang mentradisi di daerah tersebut, namun juga dapat terjun ke ranah pemerintahan seperti mengurus bidang politi, sosial, budaya, serta ekonomi.

3. Manfaat Tradisi bagi Masyarakat

a. Alat Pemersatu Kelompok

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling terkait satu sama lain, tidak ada manusia yang dapat memenuhi kebutuhannya secara individu. Mereka memiliki kecenderungan untuk berupaya membentuk jalinan kelompok, agar semakin kokoh dan terpelihara kelestariannya.

Tradisi dikatakan sebagai alat pemersatu kelompok dengan artian secara kodrati setiap kelompok bergerak untuk membanggakan apa yang sudah menjadi milik bersama, terlebih di hadapan kelompok lain. Hal semacam ini telah dinyatakan dalam al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 53:

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Kemudian mereka menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan, tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka masing³⁸

b. Wadah Ekspresi Masyarakat

Agama mempengaruhi salah satu jalannya pemikiran dan pertumbuhan manusia bahwa keberagaman manusia pada saat yang sama selalu disertai dengan identitas tradisi masing-masing. Selain itu, di dalam masyarakat yang tergolong “awam” dalam hal agamanya, seringkali tidak dapat membedakan mana yang sebenarnya ajaran agama dan mana yang hanya sekedar tradisi.

Dalam pandangan mereka, pola kehidupan dalam tradisi yang mereka jalani sama saja dengan melakukan ajaran agama. Sebaliknya, jika mereka bisa dan terbiasa menjalankan ajaran agama semata-mata hal itu tak terpisahkan secara utuh dari tradisi kehidupan yang bersifat rutin. Berbagai macam tradisi selalu bermunculan mengiringi kedinamisan ajaran agama. Hadirnya tradisi tertentu telah menjadi bingkai atau pola pelaksanaan ajaran agama setelah melalui perjalanan yang cukup panjang dari waktu ke waktu akhirnya. Akan ditemukan banyak perubahan dalam pelaksanaan ajaran agama sebagai konsekuensi ketidakmatangan tradisi.³⁹

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Syamil Qur'an : Bandung, 2012), h. 345

³⁹ Wanseha Fitri, *Nilai Ta'awun dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)*, Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung, 2019, h. 42-43

4. Pergulatan Islam dengan Tradisi Lokal

Nilai universal yang melekat pada agama Islam, menjadikannya senantiasa membuka diri atas keberagaman pemikiran dan tradisi yang bermunculan diluarnya, bahkan tidak jarang memberikan apresiasi yang sangat bagus dengan mengadopsi dan menjadikannya sebagai bagian yang integral dari Islam itu sendiri.

Salah satu bukti konkritnya ialah cerita pada perang Ahzab, Rasulullah dengan lapang dada menerima saran strategi dari Salman al-Farisy untuk membuat parit di sekitaran Madinah. Para sahabat juga meniru administrasi dan keuangan dari Persi dan Romawi. Selama ide tersebut dapat menimbulkan kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan *nash*, maka mereka pun tidak berkeberatan dengan hal tersebut.⁴⁰

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil-'alamiin* terkadang berpapasan dengan bermacam-macam tradisi lokal. Islam menampilkan wajah yang berbeda dari tempat satu ke tempat lainnya pada saat bertemu dengan tradisi lokal. Ajaran tentang tauhid adalah ajaran universal yang harus menembus batas-batas geografis dan kultural yang tidak dapat ditawar lagi. Sementara bentuk ekspresi kebudayaan yang termuat dalam tradisi, sastra, arsitektur, cara berpakaian dan sebagainya dapat mengandung muatan lokal yang berbeda-beda.⁴¹

⁴⁰ Yusuf al-Qaradhawi, *Madkhal li ad-Dirasah al-Islamiyyah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1993), h. 253

⁴¹ Zainal Abidin, Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme, *Jurnal Millah*, Vol. VIII, No. 2 Februari 2009, h. 303

Islam sebagai ajaran suci dari Allah swt. adalah bukan budaya. Akan tetapi setelah ajaran itu sampai dan dipahami oleh manusia, di situlah proses interaksi awal budaya dengan manusia. Budaya sangat berperan dalam proses pemilihan agama bagi siapapun, termasuk bagi umat Islam yang memilih Islam sebagai agamanya, begitupun dengan orang non-muslim yang memeluk agama selain Islam juga karena perbedaan budaya yang mereka alami.⁴²

Pengamalan agama seseorang juga di latar belakang oleh proses pemahaman yang bersumber dari kerja akal pikiran seseorang. Pemahaman terhadap kitab suci antar individu tidak selalu sama. Diantara faktor yang melatarbelakanginya adalah efektivitas belajar dari lingkungan. Ditambah lagi dengan turunya kitab suci al-Qur'an dalam bahasa Arab, sehingga memungkinkan umat muslim non-Arab memaknainya sesuai dengan pemahaman bahasa dan kemampuan menafsirkan masing-masing.

D. Tradisi *Rabu Pungkasan*

1. Sejarah Tradisi *Rabu Pungkasan*

Awal mula pelaksanaan tradisi *rabu pungkasan* ini bersumber dari perkataan orang-orang ahli Hikmah (sufi) yang mengatakan bahwa Rabu terakhir di bulan Shafar ini adalah hari naas. Diantaranya yakni Syaikh al-Buni, beliau berkata dalam kitabnya Al-Firdaus, bahwa pada hari *rabu pungkasan* ini Allah swt mengutus malaikat menurunkan bencana dan yang diberi tugas membagi-bagi bencana tersebut kepada siapa atau ke daerah mana adalah *Quthbul Ghous* atau wali *Quthub*.

⁴² Khaziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 53

Disebutkan oleh Asy-Syeikh Syukur Kanji *qaddasallahu sirrahu* mengenai wirid-wirid *Khawaja Mughniddin* sebagaimana disebutkan dalam *Al-Jawaahir al-Khamsu* : “Sesungguhnya Allah swt. menurunkan bencana di akhir Rabu dari bulan Shafar antara langit dan bumi. Kemudian malaikat yang bertugas untuk itu menerimanya dan menyerahkannya kepada *Quthbul ghauts*, lalu membagikannya kepada alam dunia. Maka setiap kematian atau bencana atau kesusahan yang terjadi adalah berasal dari bencana yang dibagikan itu”

Sementara menurut ulama besar, Imam Abdul Hamid al-Quds, mufti dan imam Masjidil Haram Makkah pada awal abad 20 dalam bukunya, *Kanzun Najah was- Surur fi Fadail al-Azmina wasy-Syuhar*, mengatakan “Banyak Awliya Allah yang mempunyai pengetahuan spiritual telah menandai bahwa setiap tahun, 320.000 penderita (*baliyyat*) jatuh ke bumi pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar.” Beberapa ulama mengatakan bahwa ayat al-Qur’an *yauma nahsin mustamir* yang artinya “hari berlanjutnya pertanda buruk” merujuk pada hari ini.⁴³

Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Hamid Qudsi dalam kitabnya, bahwa Ad-Dairobi berkata dalam kitab *Mujarrobat*, seorang ahli kasyaf dan tamkin berkata : Dalam setiap tahun turun 320.000 bencana. Semua itu terjadi pada hari Rabu terakhir dari bulan Shafar. Maka hari itu menjadi hari paling sulit dalam setahun. Maka siapa yang mengerjakan shalat empat rakaat pada hari itu dan membaca dalam setiap rakaatnya darinya setelah al-Fatihah surah al-Kautsar, al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Naas, maka Allah swt. melindunginya

⁴³ Abdul Hamid Qudsi, *Kanzun Najah Was Surur*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 2016, h. 21

dengan kemurahan-Nya dari semua bencana yang turun di hari itu dan tidak terjadi suatu bencana dari bencana-bencana itu hingga tahun itu berakhir.⁴⁴

Selanjutnya, ada sebagian ulama sholihin berkata : Hendaknya pada hari itu membaca surah Yasin, ketika sampai ayat *salaamun qoulan min Rabbir Rahiim*, diulangi sebanyak 313 kali kemudian meneruskannya hingga selesai, lalu berdoa membaca *sholawat munjiyat* agar terhindar dari segala bala' dan bencana.⁴⁵

Sedangkan beberapa potongan ayat yang terdapat dalam *wifiq* antara lain; surah Yasin ayat 58, surah ash-Shafat ayat 79-80, surah ash-Shafat ayat 109-110, surah ash-Shafat ayat 130-131, surah az-Zumar ayat 73, surah ar-Ra'd ayat 24 dan surah al-Qadr ayat 5.

Pengetahuan terkait tradisi *rabu pungkasan* ini didapatkan dari perkataan ulama-ulama ahli tasawuf, sedangkan di dalam al-Qur'an maupun hadits Nabi saw. tidak ditemukan perintah untuk pelaksanaannya. Tapi perlu diketahui bahwa, mereka tidak mengharuskan setiap orang untuk percaya, hal semacam ini hanyalah sekedar untuk kehati-hatian belaka.

2. Dasar Hukum Pelaksanaan Tradisi *Rabu Pungkasan*

Berdasarkan interview yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2018, Ustadz Agus Mahfudz mengatakan bahwa dasar pelaksanaan ritual *rabu*

⁴⁴ *Ibid.*, 33-34

⁴⁵ Tim Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama, *Tradisi dan Amaliah Bulanan Warga NU*, Lampung : Lembaga Bahtsul Masail PWNU Lampung, h. 22

pungkasan yang kini sudah mentradisi di Ponpes al-Hidayat tersebut adalah firman Allah swt. surah al-Qamar ayat 19

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari yang naas secara terus menerus..*⁴⁶

Lafadz ayat *يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ* menurut mereka adalah hari turunnya bala' atau hari sial, dan mereka meyakini bahwa hari naas tersebut turun pada hari Rabu terakhir di penghujung bulan Shafar, yang dalam tradisi Jawa di sebut *rabu pungkasan*.

Hal senada ternyata telah dinyatakan oleh Hafidz ad-Din Abi Barakat Abdillah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi dalam kitab tafsirnya, bahwa pada hari itu diturunkan angin yang dingin atau suara yang keras, pada hari naas yang mana penderitaan itu akan terus berlanjut menimpa mereka hingga keluarganya dan pada hari Rabu di akhir bulan.⁴⁷

Dalam kitab tafsir *Ruhul Ma'ani Fi Tafsirin Qur'an al-Adzim wa Sab'il Matsani*, dinyatakan bahwa yang dimaksud pada ayat tersebut adalah hari-hari naas yang terkenal pada hari Rabu di penghujung bulan Syawal, pungkas Sayyid Mahmud al-Alusy al-Baghdadi.⁴⁸

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Syamil Qur'an : Bandung, 2012), h. 529

⁴⁷ Hafidz ad-Din Abi Barakat Abdillah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi, *Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil*, (Libanon : Darul Fikri), hal. 1172

⁴⁸ Sayyid Mahmud al-Alusy al-Baghdadi, *Ruhul Ma'ani Fi Tafsirin Qur'an al-Adzim wa Sab'il Matsani*, (Lebanon : Darul Ihya'it-Turots al-Arobi), 1981, jilid 27 h. 85

Sayyid Quthub mengungkapkan bahwa *rihun sharsharun* berarti angin yang sangat dingin dan *an-nuhas* berarti kesialan, angin itu menceraai-beraikan, merenggut dan melumat mereka, bagaikan pokok pohon kurma yang tercabut dari tanah.⁴⁹ Namun penafsiran yang demikian hanya ditemukan pada kitab-kitab tafsir yang bercorak sufistik, mengingat bahwa tradisi *rabu pungkasan* pun merupakan ritual yang bersumber dari seorang ahli sufi.



⁴⁹ Sayyid Quthub, *Terjemah Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, (Jawa Barat: Gema Insani, 2000), Vol. XI, h. 102